

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Situasi Problematika Komunitas

Bojonegoro adalah sebuah Kabupaten yang terletak di sebelah barat berbatasan dengan Cepu (Jawa Tengah). Kabupaten Bojonegoro memiliki luas wilayah 230.706 ha, dengan penduduk hampir 1.176.386 jiwa. Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 27 Kecamatan, terletak di barat Provinsi Jawa Timur dengan koordinat 6°59' sampai dengan 7°37' Lintang Selatan dan 111°25' sampai dengan 112°09' Bujur Timur.

Gambaran geologis alam Kabupaten Bojonegoro ditandai oleh permukaan tanahnya yang didominasi oleh sawah dan lahan kering yang meliputi sawah 32,65%, lahan kering 24,39%, hutan negara 42,74% dan perkebunan 0,04%. Keadaan alam tersebut ini, menyebabkan masyarakat Bojonegoro bekerja di sektor pertanian yang secara umum di sektor persawahan dan tegalan. Hal tersebut membuat Kabupaten Bojonegoro menjadi harapan lumbung pangan Negara¹.

Selain menelaah tentang mata pencaharian masyarakat Bojonegoro, perlu juga kiranya untuk mengangkat sisi lain mata pencaharian masyarakat Bojonegoro. Mata pencaharian yang dimaksud adalah pekerjaan yang bernuansa memberikan nilai seni, dan estetika. Pekerjaan yang seperti ini tidak bisa dilakukan oleh semua orang, karena pekerjaan ini membutuhkan

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/bojonegoro>, diakses pada tanggal 17 april 2013

ketelatenan, kesabaran dan penjiwaan yang dalam, contohnya adalah kerajinan membatik, kerajinan ukir kayu dan kerajinan gerabah.

Kerajinan tangan lainnya adalah kerajinan gerabah Karuk yang terletak Di Desa Rendeng Kecamatan Malo yang memproduksi *celengan*, *guji*, *pot bunga*, *asbak* dan banyak lainnya. Kerajinan gerabah ini cukup pesat dalam pemasarannya hingga sampai pada Pulau Dewata.

Namun, dari usaha produksi gerabah banyak yang mengalami gulung tikar dan penurunan jumlah pengrajin. Dulu hampir semua rumah berprofesi sebagai pengrajin gerabah, kini hanya menyisakan kurang lebih 50 pengrajin. Hal ini disebabkan karena menurunnya minat untuk memesan gerabah Rendeng berkurang. Modal usaha membuat gerabah dengan modal pengrajin sendiri atau modal yang berasal dari pengepul gerabah dengan cara meminjam uang sementara. Hasil pinjaman modalnya digunakan untuk keperluan membeli bahan pembuatan gerabah dan juga untuk keperluan lainnya. Biasanya pengrajin meminjam modal sebesar Rp. 300.000-500.000 tergantung jumlah pesanan yang didapat. Untuk mengembalikan pinjaman dari pengepul gerabah, pengrajin menyetorkan hasil produksinya kepada pengepul, sepekan sebelum proses pembakaran gerabah².

Persaingan pasar baik lokal maupun lokal Bojonegoro yang banyak memproduksi gerabah. Produksi gerabah Rendeng yang berupa perlatan rumah tangga ini banyak daerah lain sama memproduksinya seperti Tuban,

² Wawancara dengan pak misran (48) dirumahnya pada tanggal 7 April 2013

Cepu yang mempunyai kualitas baik sehingga konsumen memilih produksi yang baik. Permasalahan lainnya adalah karena cuaca yang kurang mendukung pada musim penghujan. Pada proses penjemuran gerabah membutuhkan sinar matahari kurang lebih 3 hari dalam keadaan matahari bersinar terang. Keadaan tersebut dalam keadaan musim kemarau yang sangat mudah dalam proses penjemuran, sedangkan dalam musim penghujan pengrajin menunggu lama dalam proses pengeringan. Apabila proses penjemuran kurang maksimal pada musim penghujan, kemudian dilanjutkan dengan pembakaran gerabah yang dilakukan dengan kulit padi dan kayu. Hal tersebut gerabah menjadi rusak atau pecah sehingga pengrajin merugi akibat proses ini.³

Terkikisnya jati diri masyarakat pengrajin gerabah Rendeng. Arus globalisasi dan kapitalisme menyebabkan paradigma masyarakat berpikir praktis dan pragmatis. Komunitas pengrajin tidak lagi memakai wawasan dan pandangan ke depan, bahwa kerajinan ini adalah aset yang sangat berharga bagi anak cucu mereka. Secara kualitas banyak pengrajin gerabah sekarang tidak memperhatikan nilai estetika dan jati diri gerabah, melainkan pengrajin lebih banyak berorientasi pada hasil tanpa memperhatikan kualitas gerabah itu sendiri. Perkembangan dan kemajuan itu sangat bagus, akan tetapi ciri khas dan nilai seni gerabah Rendeng lebih penting dari sekedar keuntungan yang didapat yang hanya sifatnya sementara. Seperti halnya dalam pembuatan gerabah celengan yang menggunakan alat cetak yang hasilnya kurang

³ Wawancara dengan pak Sunaryo (47) dirumahnya pada tanggal 10 April 2013

maksimal, hal ini menyebabkan hasil dari menyerupai wajah hewan tidak seperti aslinya seperti raut muka binatang. Pengrajin hanya melihat pasar bagaimana hasil produk cepat laku. Dengan sikap yang demikian eksistensi nilai seni pengrajin semakin lama akan semakin hilang.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pengrajin yang ada di Desa Rendeng adalah tidak adanya kelompok, organisasi, yang mewadahi kegiatan mereka. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan dengan adanya sebuah perkumpulan. Adanya kelompok maupun bisa dimanfaatkan dalam membangun sebuah kekuatan, membangun kebersamaan kekompakan dan lain sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya, situasi yang ada tidak demikian. Dari pengamatan lapangan perkumpulan pengrajin, atau pertemuan, kegiatan-kegiatan khusus pengrajin tidak di temukan.

Menurut salah satu pengusaha atau pengrajin yang ada, ia mengaku bahwa Karuk saat ini tidak memiliki perkumpulan komunitas. Sudah sejak lama perkumpulan para pengrajin bubar dan tidak ada jejaknya. Pengrajin di Rendeng hanya bekerja sesuai dengan bidang masing-masing menekuni usaha gerabahnya. Tahun 1990an pernah membuat sebuah kelompok usaha gerabah tetapi pada waktu terjadi bom Bali dan pemasaran gerabah mulai turun, kelompok ini akhirnya bubar⁴.

Minimnya perhatian dari pemerintah dalam menangani gerabah Rendeng. Keseriusan pemerintah sangat penting dalam menangani

⁴ Wawancara dengan pak suprapto (44) dirumahnya pada tanggal 9 April 2013

perkembangan dan peningkatan kualitas gerabah Rendeng. Menurut beberapa pengrajin pemerintah kurang memberikan perhatian bagi perkembangan Rendeng. Salah satu pengrajin mengatakan gerabah Bojonegoro (Rendeng) berbeda jauh dengan gerabah Yogya, baik hasil, manajemen pemasaran, pengelolaan, dan lain-lainnya. Di sana (Yogya) sudah mendapatkan pengakuan dari pemerintah setempat. Selain dari itu pemerintah ikut andil dalam perkembangan kerajinan gerabah. Berbeda dengan yang ada di sini (Rendeng), pengrajin gerabah yang ada di Rendeng berjalan di atas kaki sendiri. Maka dari itu keadaan dan perkembangan gerabah Rendeng hanya seperti ini adanya” jelas salah satu pengrajin. Kami selaku masyarakat Rendeng berharap ke pemerintah Kabupaten agar pemerintah memberikan perhatian yang penuh pada perkembangan dan kelestarian gerabah Rendeng, tambah Bapak Slamet.

Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan riset pemberdayaan terkait dengan masalah tersebut dengan harapan peneliti dapat memiliki keahlian dalam bidang pendampingan sekaligus akan terjadi perubahan dalam kerajinan gerabah yang terletak di Desa Rendeng.

B. Fokus Penelitian Untuk Pemberdayaan

Dari deskripsi tentang konteks situasi problematika, maka pendamping merumuskan fokus riset aksi : (1) Bagaimana realitas usaha pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro ?. (2) Bagaimana proses pendampingan pada usaha pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian Untuk Pemberdayaan

1. Menemukan realitas yang terjadi pada usaha pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.
2. Menemukan proses pendampingan usaha pengrajin gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

D. Strategi Pendampingan Dalam Penelitian

1. Inkulturasi

Strategi pendampingan/pengorganisasian itu dapat dilakukan melalui inkulturasi. Inkulturasi ini merupakan proses dimana peneliti melakukan perkenalan dengan para aparat desa setempat, para pengrajin gerabah, pengusaha gerabah maupun masyarakat biasa. Pendampingan tersebut bisa melalui ikut membuat gerabah atau mengambil tanah liat. Selain itu, pendampingan juga bisa dilakukan dengan cara mengikuti semua kegiatan yang ada di masyarakat Desa Rendeng seperti kegiatan tahlilan, kerja bakti desa dan lain sebagainya. Proses ini sangat dalam pendampingan karena dari sinilah peneliti bisa masuk didalam komunitas atau masyarakat, sekaligus mengetahui permasalahan dan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Selain itu strategi pendampingan itu juga bisa dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan ketrampilan untuk para pengrajin gerabah seperti pelatihan membuat gerabah dengan model baru yang sesuai kebutuhan pasar, karena masyarakat Desa Rendeng sudah mempunyai bakat dibidang membuat gerabah. Sehingga bakat bisa dikembangkan menjadi suatu

usaha yang mempunyai harga jual tinggi dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

2. Membangun kesepakatan dengan pengrajin gerabah dan masyarakat Rendeng

Dari awal peneliti masuk melalui surat izin penelitian kepada kepala Rendeng. Sehingga peneliti diterima dengan baik untuk penelitian atau pendampingan di Desa Rendeng pada pengrajin gerabah. Hubungan antara peneliti, aparat desa, pengrajin gerabah dan masyarakat rendeng sangat baik. Sehingga dapat bekerja sama untuk saling membantu dalam upaya pendampingan pengrajin gerabah.

3. Menganalisis problem pengrajin gerabah melalui FGD bersama para pengrajin gerabah

Peneliti, pengusaha gerabah dan pengrajin gerabah akan mendiskusikan bersama-sama untuk menemukan permasalahan atau problem, akar permasalahannya, dan dampak-dampak yang terjadi.

4. Menyusun rencana pemecahan masalah melalui FGD

Peneliti, pengusaha gerabah dan para pengrajin gerabah menyusun rencana pemecahan masalah dengan melihat potensi yang ada yaitu melakukan analisis aset meliputi aset manusia (keahlian, pendidikan), aset alam, aset keuangan, aset fisik (infrastruktur), dan aset sosial (jaringan pemasaran).

5. Mengorganisir potensi komunitas

Peneliti bersama tokoh masyarakat atau *key people* akan menganalisis aset atau potensi yang ada di masyarakat. Aset-aset tersebut meliputi aset manusia, alam, keuangan, fisik, dan sosial.

6. Membangun jaringan stakeholder

Peneliti, pengusaha gerabah dan para pengrajin gerabah menyusun pemecahan masalah dengan mengajak lembaga-lembaga yang mampu mau untuk membantu dan memberi dukungan kepada pengrajin gerabah dalam meningkatkan usaha produksi gerabah.

7. Melaksanakan aksi program pemecahan masalah

Peneliti, pengusaha gerabah dan para pengrajin gerabah akan melaksanakan aksi program pemecahan masalah seperti yang direncanakan melalui FGD berupa pelatihan-pelatihan atau pengembangan potensi, dan lain sebagainya.

8. Melakukan evaluasi dan refleksi

Peneliti, pengusaha gerabah dan para pengrajin gerabah merencanakan tindak lanjut atau pelajaran apa yang bisa diambil dari proses aksi tersebut.

9. Membangun kesepakatan keberlanjutan

Peneliti, pengusaha gerabah dan para pengrajin gerabah merencanakan kesepakatan keberlanjutan dari aksi atau program yang sudah dilakukan untuk ditindak lanjuti kembali menjadi suatu usaha dan membuahkan hasil.

E. Metode Penelitian Untuk Pemberdayaan

1. Pengertian PAR (*Participatory Action Research*)

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah riset aksi. Di antara nama-namanya, riset aksi sering dikenal dengan PAR atau *Participatory Action Research*. Adapun pengertian riset aksi menurut Corey adalah proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan⁵.

PAR juga merupakan suatu cara membangun jembatan untuk menghubungkan orang. Jenis penelitian ini adalah suatu proses pencarian pengembangan pengetahuan praktis dalam memahami kondisi sosial, politik, lingkungan, atau ekonomi. PAR (*Participatory Action Research*) adalah suatu metode penelitian dan pengembangan secara partisipasi yang

⁵ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013) hal. 42

mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran dan perasaan.

Penelitian ini mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Penelitian ini mengakui bahwa proses perubahan adalah sebuah topik yang dapat diteliti. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.⁶ Selain itu, menurut Hopkins mengatakan bahwa PAR adalah model penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif dan eksperimen dimana semua individu terlibat dalam studi sebagai partisipan yang paham dan berkontribusi dalam proses aksi.

Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya material dan non-material.

Seiring dengan perkembangan kerangka pikir tersebut, strategi pemberdayaan masyarakat secara partisipatif merupakan menjadi pusat perhatian para ilmuwan. Permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat hanya akibat dari adanya penyimpangan perilaku atau masalah kepribadian. Namun, juga bagian akibat masalah struktural, kebijakan

⁶http://www.google.com/search?q=pengertian+riset+aksi+partisipatori&oq=pengertian+riset+aksi+partisipatori&gs_l=heirloom- (diakses pada tanggal 02 Mei 2013)

yang keliru, implementasi kebijakan yang tidak konsisten dan tidak adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.⁷

2. Langkah-langkah Riset Aksi Dalam Metodologi PAR

Adapun langkah-langkah PAR dalam penelitian ini adalah :

a. Pemetaan awal (*Preliminary mapping*)

Pemetaan awal yang dilakukan peneliti adalah memahami karakteristik pegusaha, para pengrajin dan masyarakat sekitar Desa Rendeng. Dari hasil riset bersama Sudirman (*key people*) setiap pengrajin mempunyai karakteristik, latar belakang kehidupan, keadaan sosial yang berbeda-beda. Sebagai contoh, pengrajin sekaligus pengusaha gerabah pak Sadar yang merupakan asli penduduk Desa Rendeng. Dia menekuni kerajinan yang terbuat dari tanah liat sudah sejak kecil yang diajarkan oleh keluarganya ketika sedang membantu membuat gerabah. Paka Sadar terbilang pengusaha yang sukses dalam usaha gerabah, dulunya mempunyai pekerja 9 orang membuat gerabah sekarannng tinggal 4 pekerja dan sekaligus dia ikut bekerja. Hal ini dikarenakan pak Sadar mengalami kerugian sepinya permintaan konsumen sehingga harus merugi dan mengurangi pekerja.

Dengan memahami secara seksama keadaan pengrajin gerabah Desa Rendeng peneliti akan mudah memahami realitas problem yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam

⁷ Kusnaka Adimiharja. Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal Dalam Pelaksanaan PengabdianKepada Masyarakat*, (Muhaniora: Bandung, 2003), hal. 1.

komunitas pengrajin gerabah baik melalui orang penting seperti kepala desa atau tokoh masyarakat di Desa Rendeng .

b. Membangun hubungan kemanusiaan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Rendeng seperti mengikuti tahlilan, ikut dalam membuat gerabah dan ikut ngopi diwarung. Langkah-langkah tersebut dilakukan oleh peneliti agar peneliti dapat menyatu dan akrab dengan pengrajin gerabah dan masyarakat Rendeng. Sehingga akan terjalin persaudaraan dan saling membantu satu sama lain.

c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Karena dalam pelaksanaan riset aksi peneliti datang seorang diri, peneliti membutuhkan kelompok yang akan membantu dalam riset aksi. Untuk melakukan agenda riset peneliti mengajak beberapa orang yang dianggap peduli dengan keadaan pengrajin gerabah seperti Sudirman (31), Muslih (39) dan Sumari (29) dari ketiga orang ini yang akan membantu jalannya penelitian.

Setelah terbentuk tim, peneliti menyusun program riset bersama tim untuk memahami persoalan pengrajin gerabah yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial.

d. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama dengan pengrajin gerabah melakukan pemetaan wilayah dan juga pemetaan persoalan yang dialami para pengrajin gerabah.

e. Merumuskan masalah kemanusiaan

Peneliti bersama dengan pengusaha gerabah, para pengrajin gerabah, dan beberapa aparat desa merumuskan permasalahan yang mendasar yang dialami oleh pengrajin gerabah desa Rendeng. Permasalahan yang mendasar ini adalah terbatasnya modal usaha, terbatasnya pemasaran, kurangnya kreatif pengrajin, tidak adanya komunitas pengrajin dan kurangnya perhatian dari pemerintah Bojonegoro.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah merumuskan dan memahami permasalahan yang dihadapi, selanjutnya menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah yang terjadi di usaha gerabah ini. Hal itu diwujudkan dengan pelatihan terhadap para pengrajin gerabah untuk bias membuat hal yang baru. Merangkul lembaga-lembaga yang mempunyai modal sehingga bias membantu para pengrajin dalam menjalankan usahanya. Ikut serta dalam acara pameran-pameran yang bertujuan memperkenalkan hasil kerajinannya.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti mendampingi para pengrajin gerabah dan pengusaha gerabah sesuai dengan pohon masalah yang sudah dibuat bersama-

sama. Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya mereka memiliki pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang dihadapi.

h. Melancarkan aksi perubahan

Aksi perubahan yang dilakukan peneliti bersama pengusaha dan pengrajin gerabah bertujuan agar warisan yang telah turun temurun tidak hilang dan sebagai mata pencaharian utama masyarakat Rendeng terutama Dusun Karuk. Program pemecahan masalah ini bukan hanya sekedar untuk menyelesaikan masalah saja. Namun, sebagai suatu pembelajaran agar mereka dapat menjadi pemimpin lokal yang mampu memimpin dalam menuju suatu perubahan.

i. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Karena aksi program belum terlaksana masih dalam tahap perencanaan dan penyusunan, sehingga belum ada refleksi dari program aksi tersebut.

j. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Untuk melancarkan aksi program agar terlaksana dengan baik, peneliti dalam proses pengorganisasiannya melibatkan *local leader* yang berperan dalam proses pembangkitan kesadaran untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri.

3. Prinsip-Prinsip PAR

Adapun prinsip-prinsip PAR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, prinsip **Partisipasi**. Prinsip ini mengharuskan PAR (*Participatory action Research*) dilaksanakan dengan melibatkan sebanyak mungkin anggota komunitas yang berkepentingan dengan perubahan situasi yang lebih baik. Dengan prinsip ini, PAR (*Participatory action Research*) dilakukan bersama diantara anggota komunitas melalui proses berbagi dan belajar bersama, untuk memperjelas kondisi dan permasalahan mereka sendiri. Prinsip ini juga menuntut penghargaan pada setiap perbedaan yang melatarbelakangi anggota komunitas saat terlibat dalam PAR (*Participatory action Research*), termasuk penghargaan pada kesetaraan gender terlebih jika dalam suatu komunitas, perempuan belum memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk berpartisipasi. Berbeda dengan riset konvensional, tim peneliti/praktisi PAR (*Participatory action Research*) bertindak sebagai fasilitator terjadinya proses riset yang partisipatif di antara anggota komunitas, bukan orang yang meneliti kondisi komunitas dari luar sebagai pihak asing.

Kedua, prinsip **Orientasi Aksi**. Prinsip ini menuntut seluruh kegiatan dalam PAR (*Participatory action Research*) harus mengarahkan anggota komunitas untuk melakukan aksi-aksi transformatif mengubah kondisi sosial mereka agar menjadi semakin baik. Oleh karena itu, PAR

(*Participatory action Research*) harus memuat agenda aksi yang jelas, terjadwal, dan konkret.⁸

Ketiga, prinsip Triangulasi. PAR (*Participatory action Research*) harus dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang, metode, alat kerja yang berbeda untuk memahami situasi yang sama, agar pemahaman tim peneliti bersama anggota komunitas terhadap situasi tersebut semakin lengkap dan sesuai dengan fakta. Setiap informasi yang diperoleh harus diperiksa ulang lintas kelompok warga/element masyarakat (*crosscheck*). Prinsip ini menuntut PAR (*Participatory action Research*) mengandalkan data-data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti bersama anggota komunitas di lapangan. Sedangkan data-data sekunder (riset lain, kepustakaan, statistik formal) dimanfaatkan sebagai pembandingan.

Keempat, prinsip Luwes atau Fleksibel. Meskipun PAR (*Participatory action Research*) dilakukan dengan perencanaan sangat matang dan pelaksanaan yang cermat atau hati-hati, peneliti bersama anggota komunitas harus tetap bersikap luwes menghadapi perubahan situasi yang mendadak, agar mampu menyesuaikan rencana semula dengan perubahan tersebut. Bukan situasinya yang dibuat sesuai dengan desain riset, melainkan desain riset yang menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.⁹

⁸http://www.google.com/search?q=pengertian+riset+aksi+partisipatori&oq=pengertian+riset+aksi+partisipatori&gs_l=heirloom- (diakses pada tanggal 02 Mei 2013).

⁹ Robert Chambers, *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1996) hal.34.

Kelima, melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami dalam berpartisipasi pada semua proses riset, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Proses penyadaran ditekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu dan menindas.¹⁰

4. Teknik Pengorganisasian

Dalam teknik pengorganisasian yang akan dilakukan menggunakan teknik PRA. Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal itu untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu :

a. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu sistem cross check dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi meliputi:

1) Triangulasi komposisi tim

¹⁰ *Ibid.*43

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim dari luar (*outsiders*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat, aparat desa, dsb. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah / miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.

2) Triangulasi alat dan teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.¹¹

3) Triangulasi keberagaman sumber informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

¹¹ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013) hal.59

b. Multidisiplin Tim

Tim dalam PRA meliputi berbagai orang yang memiliki perbedaan pengalaman, umur, keahlian, dan ketrampilan. Keanekaragaman dalam tim ini akan saling melengkapi informasi yang diperoleh dan akan menghasilkan data yang lebih menyeluruh. Seluruh anggota tim PRA harus terlibat dalam seluruh aktivitas PRA, mulai dari desain, penumpukan informasi, dan proses analisis. Dengan demikian seluruh anggota tim dapat saling belajar satu sama lain.

c. Kombinasi berbagai Teknik

Dalam pengambilan informasi di lapangan dapat digunakan berbagai teknik PRA, disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan. Teknik PRA yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian riset aksi ini yaitu diagram venn, diagram alur, dan kalender harian. Dengan menggunakan berbagai macam teknik hasilnya masing-masing akan memberikan informasi yang saling menguatkan, bahkan kadang informasi tertentu dapat diperoleh dengan satu teknik tertentu, tidak dengan teknik yang lain. Sehingga dengan penggunaan beragam teknik PRA ini, disamping informasi akan diperoleh secara akurat, informasi juga diperoleh secara lengkap dan mendalam.¹²

d. Dilaksanakan Bersama Masyarakat

Aspek penting dalam pelaksanaan PRA adalah adanya partisipasi masyarakat. Tim harus dapat melihat masalah dan kehidupan

¹² *Ibid.*60.

masyarakat dari kacamata masyarakat itu sendiri. Untuk itu, PRA harus dilaksanakan bersama masyarakat atau oleh masyarakat itu sendiri. Karena akan sangat sulit bagi *outsider* untuk menjadi *insiders* dalam waktu singkat. Dengan melibatkan masyarakat akan dapat membantu mereka dalam menginterpretasi, memahami, dan menganalisa informasi yang diperoleh.

e. Informasi yang Tepat Guna

PRA menghindari informasi terlalu rinci dan tidak akurat yang tidak sesuai dengan tujuan tim. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan hal berikut: informasi apa yang benar-benar diperlukan, untuk apa, dan sejauhmana dapat digunakan.

f. On-the-spot Analysis

Belajar di lapangan dan analisa informasi yang terkumpul merupakan bagian integral dari kegiatan lapangan. Tim harus senantiasa melihat kembali dan menganalisa temuan-temuannya untuk menentukan arah selanjutnya. Cara ini akan meningkatkan pemahaman dan lebih mengarahkan pada fokus PRA yang dikehendaki.¹³

g. Mengurangi Bias dan menjadi Kritis

Tim PRA harus senantiasa mengikutsertakan masyarakat miskin, perempuan, dan kelompok lain yang tidak beruntung atau terpinggirkan di lokasi/wilayah. Hendaknya dihindarkan berbicara

¹³ *Ibid.* 60.

dengan laki-laki, orang kaya, dan orang yang berpendidikan tinggi. Tim PRA harus berhati-hati dalam menganalisa dan mengenali bias untuk menghindari pengumpulan data yang sifatnya hanya sebagai isu. Tim juga harus bisa mengidentifikasi informasi yang salah dan mungkin akan mempengaruhi interpretasi data yang diperoleh. Yang terakhir perlu diperhatikan oleh tim PRA adalah menghindari penilaian tentang masyarakat tanpa mengkonfirmasi penilaian tersebut dengan masyarakat itu sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas persoalan/ tema ini secara sistematis, maka peneliti menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini terjadi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkain pembahasan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, startegi penelitian dalam pendampingan, metode penelitian untuk pemberdayaan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Dalam perspektif teoritis, penulis menyajikan hal-hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut pembahasan dalam penelitian.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini berisi tentang penyajian data yang disesuaikan dengan tema yang diteliti.

BAB IV : DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Dalam bab ini membahas awal masuk peneliti di komunitas pengrajin gerabah, pendekatan masyarakat, membangun kepercayaan dengan masyarakat, melakukan temuan masalah bersama pengrajin gerabah, dan melakukan aksi bersama pengrajin gerabah.

BAB V : REFLEKSI PENDAMPINGAN

Dalam bab ini berisi tentang perubahan dan pemberdayaan masyarakat, dan refleksi perubahan pada komunitas pengrajin gerabah.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, dan rekomendasi.